

**Kajian Struktur Sosial Kelompok Nelayan Ikan Terbang  
di Kabupaten Takalar  
(Studi Kasus Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan)**

*Social Structure Study of Association The Flying Fish Fishermen  
in Takalar Regency  
(Case Study in Bontomarannu Village, South Galesong District)*

<sup>1\*)</sup> Muhammad Dalvi Mustafa, <sup>1)</sup> Andi Adri Arief

<sup>1)</sup> Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan  
Perikanan Universitas Hasanuddin  
Jalan Perintis Kemerdekaan 10, Kampus UNHAS Tamalanrea, Makassar,  
Sulawesi Selatan

<sup>\*)</sup> Korespondensi : dalvimustafa@gmail.com

**Diterima : 17 April 2017 / Disetujui : 29 Juli 2017**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk struktur sosial yang terjadi dalam kelompok nelayan ikan terbang dan (2) mengetahui hak dan kewajiban antara punggawa dan sawi dalam struktur sosial tersebut di kelompok nelayan ikan terbang Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, sedangkan strategi yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan sebagai salah satu daerah kelompok nelayan ikan terbang yang masih menggunakan cara tradisional. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling* dimana terdapat 35 informan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk struktur sosial punggawa-sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang terbentuk dari dominasi dan legitimasi dari peran yang dimainkan oleh punggawa sebagai posisi tertinggi dalam relasi sosial tersebut. Kekuatan struktur sosial antara punggawa dan sawi tergolong dalam kekuatan yang kuat sehingga menciptakan hak dan kewajiban dari masing-masing peran dan status yang mereka miliki dalam kelompok nelayan ikan terbang. Hak dan kewajiban tersebut bukan hanya berlaku dalam hubungan kerja saja tetapi lebih dalam sampai pada perjalanan kehidupan keduanya dalam lingkungan masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu.

**Kata Kunci : punggawa, sawi, struktur sosial, Takalar**

**ABSTRACT**

*This study aims to determined (1) the form of social structure that occur in groups of flying fish fishermen and (2) the rights and duties between the punggawa and sawi inside the social structure in flying fish fisher groups at Bontomarannu Village of South Galesong District, Takalar. The basic method of this research was descriptive method with qualitative approach, while the strategy was a case study. The research was conducted in the Bontomarannu Villages District of South Galesong as one of the flying fish fisher group who still use the traditional way. Determination of informants conducted*

*snowball sampling where there were 35 informants were used in this study. The results showed that the shape of the social structure of the *punggawa sawi* in a group of flying fish fisher form of domination and legitimacy of the role played by the *punggawa* being the highest position in the social relations. The strength of the social structure between the *punggawa* and *sawi* belong to the powerful force that created rights and duties of each role and status they have in the flying fish fisher groups. Rights and duties were not only applicable in the employment relationship alone, but more deeply into the journey of life both within the coastal communities in the Bontomarannu Village.*

**Keywords :** *punggawa, sawi, social structure, Takalar*

## PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah yang memiliki luas perairan laut cukup besar menjadikan hasil komoditi laut sebagai salah satu andalan dalam pendapatan asli daerah Sulawesi Selatan. Komunitas nelayan Sulawesi Selatan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumber daya perikanan dan kelautan sebagai sumber daya milik umum. Ketidakmampuan nelayan dalam melakukan diversifikasi pekerjaan sehingga sangat bergantung pada kondisi sumber daya perairan yang ada di sekitarnya menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam kehidupan masyarakat pesisir. Hubungan patron klien dalam komunitas nelayan yang masih sangat kental sebagai suatu budaya turun temurun, yang akan menciptakan dinamika kelompok yang sangat kompleks dalam kelangsungan hidup masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan. Pada kehidupan masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan yang masih menggunakan sistem relasi sosial *punggawa* (juragan) dan *sawi* (nelayan buruh) menimbulkan ketimpangan sosial maupun ekonomi dimana sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan patron-klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dari masing-masing pihak.

Komunitas nelayan ikan terbang (*pattorani*) merupakan salah satu komunitas nelayan yang tertua yang ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Takalar. Dengan masih mempertahankan pola budaya dan nilai-nilai tradisi yang dipegang sebagai kearifan lokal yang dimiliki dalam proses penangkapan ikan terbang (torani), Nelayan *pattorani* masih dapat bereksistensi pada gelombang arus modern kekinian. Relasi sosial yang terbentuk dalam kelompok nelayan *pattorani* yang terdiri dari *punggawa* (juragan) dan *sawi* (nelayan buruh) terikat dalam bentuk kepercayaan serta norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut yang kemudian berkembang menjadi suatu pranata sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir yang terjadi karena adanya kelompok kerja untuk dapat saling memenuhi kebutuhannya masing-masing. Hubungan kerjasama yang dibangun dengan dasar saling percaya dan kesepakatan dalam bentuk lisan saja membuka peluang yang besar untuk terjadinya penyimpangan hak dan kewajiban di antara keduanya (*punggawa* dan *sawi*). Dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu memiliki perbedaan posisi yang terdiri dari *punggawa* (*punggawa*), pemimpin kapal (*sawi* yang diangkat untuk menjadi pemimpin proses penangkapan ikan terbang), dan *sawi* itu sendiri sebagai pekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk struktur sosial yang terjadi dalam kelompok nelayan ikan terbang dan (2) mengetahui hak dan

kewajiban antara punggawa dan sawi dalam struktur sosial tersebut di kelompok nelayan ikan terbang Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Sunarto (1998) *in* Satria (2002) menyatakan bahwa struktur sosial merupakan pola perilaku berulang-ulang yang memunculkan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat, kemudian dalam mengkaji struktur sosial tersebut ada dua konsep penting yaitu status dan peranan dimana status adalah kumpulan akan hak dan kewajiban, sedangkan peranan adalah aspek dinamis dari status tersebut. Horton & Hunt (1984) mendefinisikan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status, dimana status didefinisikan sebagai seperangkat hak dan kewajiban. Setiap perilaku individu dalam masyarakat memiliki arti peran di dalamnya karena setiap peran mengandung hak dan kewajiban yang akan dijalankannya dalam bermasyarakat. Peran individu dalam bermasyarakat tidak terlepas dari faktor budaya yang berada di sekitarnya yang mengontrol tingkah laku individu tersebut dalam bertindak. Posisi individu dalam masyarakat merupakan unsur yang dapat berubah-ubah menunjukkan tempat individu dalam masyarakat tersebut sehingga peranan individu dalam kehidupan masyarakat statis. Horton & Hunt (1984) menjelaskan bahwa konsep peran mengandaikan seperangkat harapan, dimana individu diharapkan untuk bertindak dengan cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Setiap individu dalam berperilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu mungkin dapat berbeda dari perilaku peran yang diharapkan karena beberapa alasan.

Giddens (2010) menerangkan bahwa untuk memahami struktur dimulai membangun pengertian struktur sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi sosial atau fenomena-fenomena sosial. Selanjutnya Antony Giddens (2010) menjelaskan bahwa sebuah struktur dalam masyarakat merupakan dualitas dari agensi (aktor) dan struktur itu sendiri. Pada dasarnya, Teori Strukturasi Giddens yang memusatkan perhatiannya pada praktik sosial yang berulang adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Berstein (1963) *in* Ritzer (2012) menyatakan bahwa “tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur”. Teori strukturisasi tersebut harus didasarkan pada premis bahwa dualisme ini harus dikonseptualisasikan antara skema teoritis objek yaitu masyarakat yang berkuasa atas subjek (agen manusia yang mengetahui) perilaku. Kelengkapan struktur dari sistem sosial ada hanya ketika bentuk-bentuk perilaku sosial direproduksi secara terus menerus di sepanjang ruang dan waktu sehingga aktivitas-aktivitas sosial menjadi berentang dalam kisaran luas ruang waktu.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini adalah Deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan strategi yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini berlangsung dari Bulan September-November 2015 yang berlokasi di Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* dimana penentuan informan diawali dengan sengaja kemudian berkembang mencari *key informan* dalam penelitian ini. Selama penelitian ini berlangsung didapatkan jumlah

informan yang diwawancarai yaitu 35 orang dimana 8 orang punggawa (*papalele*), 4 orang pemimpin kapal<sup>1</sup>, 20 sawi dan 3 orang tokoh adat. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *indepth interview* (wawancara mendalam) didukung dengan observasi, pengamatan untuk data primer, sementara untuk data sekunder diperoleh dari instansi terkait, laporan penelitian, literatur, dan karya ilmiah.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif, untuk memvalidasi data menggunakan triangulasi sesuai dengan pendapat Creswell (2012) menjelaskan strategi yang digunakan untuk melakukan validitas (keabsahan data) adalah dengan mengtriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dimulai pada saat memulai penelitian dengan mengumpulkan data dan diolah secara sistematis yang dilakukan secara reduksi data dimana data yang diperoleh diseleksi, difokuskan, disederhanakan dan diabstraksikan sesuai catatan lapangan yang didapatkan. Kemudian penyajian data diklasifikasikan sesuai dengan kategori berdasarkan variabel yang dilihat dan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau interpretasi serta verifikasi data dari hasil penyajian data yang diklasifikasikan. Miles dan Haberman (1991) in Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa aktivitas data dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dengan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Struktur Sosial Dalam Kelompok Nelayan Ikan Terbang**

Relasi sosial punggawa sawi yang juga dipercayai telah turun temurun menjadi dari bagian kehidupan masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu menjadikan relasi-relasi sosial antar punggawa dan sawi terorganisasi dalam suatu praktek-praktek sosial (tindakan) yang kolektif sebagai penjaga keseimbangan pelaksanaan kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bontomarannu<sup>2</sup>. Struktur relasi punggawa sawi kemudian menjadi perantara interaksi sekaligus pedoman atau instrumen pada masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu yang terbentuk dalam interaksi simbolik (tata norma kelompok) maupun dalam bentuk pemaknaan (wacana) dalam relasi patron klien atau antara majikan dan bawahan. Awal struktur dari relasi patron-klien yang berlandaskan pada kebutuhan ekonomi semata kemudian meningkat menjadi etika dalam berperilaku dalam kelompok

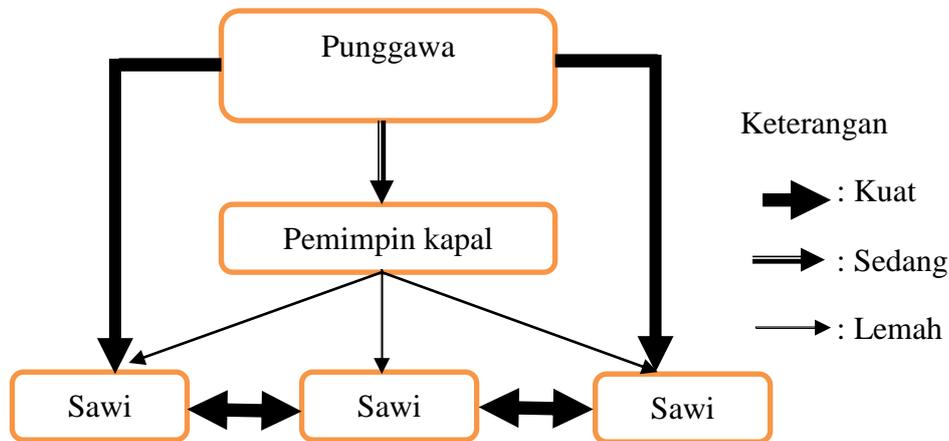
---

<sup>1</sup>Pengertian pemimpin kapal dalam penelitian ini adalah salah satu sawi dari anggota kelompok nelayan ikan terbang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan sawi lainnya. Dalam lokasi penelitian, pemimpin kapal sering disebut juga sebagai punggawa laut.

<sup>2</sup>Giddens (2010) mengemukakan bahwa dalam teori strukturalisasi, struktur dipandang sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang terlibat secara terus menerus dalam reproduksi sosial, unsur-unsur terlembagakan sistem sosial memiliki kelengkapan-kelengkapan struktural dalam pengertian bahwa hubungan-hubungan distabilisasikan di sepanjang masa dan ruang. 'Struktur' bisa dikonseptualisasikan secara abstrak sebagai dua aspek dari aturan-aturan atau unsur-unsur normatif dan kode-kode penandaan.

nelayan ikan terbang yang masih dipercayai sampai sekarang. Ketergantungan para sawi kepada punggawa sebagai para pemilik modal atau jaringan bukan hanya sebagai ikatan ekonomi saja, tetapi telah sampai pada tahap emosional dan kepercayaan tinggi menjalani hidup bersama-sama.

Scott (1993) melihat hubungan patron-klien sebagai fenomena yang terbentuk atas dasar ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang tersebar sebagai sebuah system pertukaran pribadi. Selanjutnya Jenkins 2010 menjelaskan bahwa dalam suatu komunitas masyarakat terdapat deretan asumsi dan kepercayaan yang berkembang tanpa tidak pernah mereka pertanyakan sehingga didominasi oleh suatu situasi yang sulit karena pengaruh yang kuat dari hirarki sosial tersebut yang disebut sebagai doxa. Dengan kepercayaan yang tinggi dalam pola hirarki sosial yang bukan hanya dalam ekonomi saja, tetapi telah terikat dengan adanya ikatan emosional yang kuat antara patron atau juragan dan klient atau sawi menciptakan solidaritas yang kuat bersama punggawa dalam lingkungan masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu.



Gambar 1. Kekuatan relasi struktur sosial punggawa sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu

Model perulangan perilaku maupun tindakan dan interaksi antara para pelaku (aktor) baik itu punggawa, pemimpin kapal, dan sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang dalam rentang waktu yang lama dan cukup panjang dengan sendirinya menyebabkan struktur relasi punggawa sawi tersebut mengalami penguatan dan pengakaran (terlembagakan) dalam kehidupan masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu. Relasi struktur sosial punggawa sawi bukan hanya bersifat horizontal antar para pelaku dalam struktur tersebut sebagai pedoman berperilaku tetapi hal ini kemudian berkembang secara vertikal dengan penguatan yang lebih tinggi karena tidak dapatnya terpenuhi terhadap tuntutan ekonomi maupun sosial di masyarakat pesisir Desa Bontomarannu. Struktur sosial bersifat vertikal tersebut dapat digambarkan dimana relasi struktur sawi kepada punggawa walaupun sawi dianggap sebagai paling bawah dan banyak dirugikan oleh kebijakan para punggawa baik itu dari peran kerja maupun dari bagi hasil tetapi kesetiaan sawi terhadap punggawa akan tetap tinggi dan tingkat kepatuhan serta pembelaan sawi terhadap punggawanya akan semakin kuat. Hal ini juga akan meyakinkan punggawa untuk dapat memberikan dan memberi jaminan akan

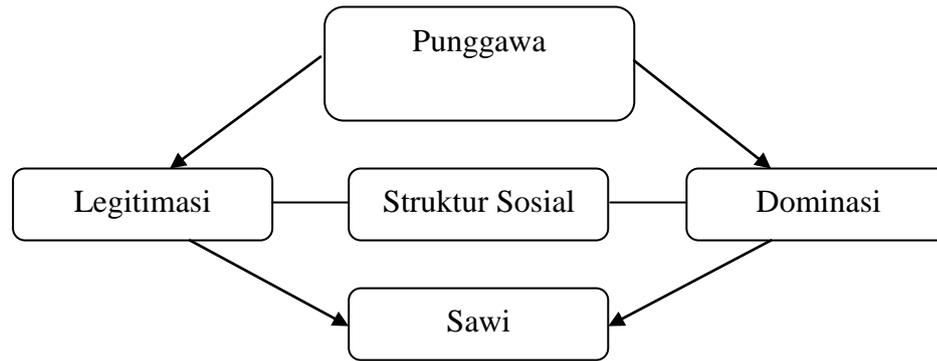
kehidupan para sawinya sesuai dengan tingkat kepatuhan terhadap aturan maupun norma yang diberlakukan punggawa dalam masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu.

Kekuatan relasi dalam struktur antara punggawa dan para sawinya dalam kelompok nelayan ikan terbang masih tergolong dalam kekuatan yang sangat kuat. Bentuk kekuatan relasi antara punggawa dan sawi terbukti dengan masih setianya sawi tetap berada dalam salah satu kelompok nelayan ikan terbang untuk memenuhi instruksi baik pada saat mau berangkat melaut maupun pada saat tidak melaut. Ketersediaan tenaga sawi maupun keluarganya selalu siap kapan pun pada saat dibutuhkan oleh punggawanya, tanpa ada kata untuk menolak. Berbeda dengan kekuatan relasi antara sawi dengan pemimpin kapalnya, karena relasi tersebut hanya terjadi pada saat proses penangkapan di laut, selain itu kembali ke darat maka tidak ada hak yang memungkinkan pemimpin kapal untuk dapat memberikan perintah maupun teguran kepada para sawi. Kekuatan relasi antara punggawa dan pemimpin kapal lebih banyak terbentuk akan kepercayaan dalam bekerja di kelompok nelayan ikan terbang. Pemberian hak penuh kepada pemimpin kapal dari punggawa untuk menjalankan dan memimpin pelaksanaan kegiatan penangkapan menyebabkan kekuatan relasi ini tidak terlalu kuat, karena tidak menutup kemungkinan untuk seorang pemimpin kapal dapat mencapai posisi yang setara dengan punggawa dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu. Dalam kekuatan relasi antara sawi dengan sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang masih tergolong dalam kekuatan kuat, dimana kesamaan nasib yang dirasakan oleh para sawi dan tingkat intensitas komunikasi bukan hanya pada saat proses pekerjaan tetapi dalam lingkungan masyarakat pun. Hal ini kemudian yang menjadikan benih-benih solidaritas yang tinggi pada lingkungan masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu.

Kemunculan peran punggawa pada saat terjadinya ketidakpastian hidup pada sawi seperti pada saat punggawa dapat memberikan pinjaman kepada sawi pada saat dibutuhkannya menjadikan penguatan dalam relasi struktur sosial punggawa sawi. Tindakan punggawa tersebut menjadikan sebagai tanda akan adanya apresiasi punggawa terhadap sawinya yang mengakibatkan sawi sebagai orang terlemah dalam relasi struktur sosial punggawa sawi akan selalu patuh terhadap segala aturan kelompok maupun kebijakan yang telah ditetapkan oleh punggawa dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu. Struktur sosial tersebut kemudian menjadi sebagai alat para punggawa untuk menciptakan dominasi yang tinggi kepada para sawinya. Dengan memiliki modal yang besar serta alat produksi yang memadai, maka tidak ada jalan lain sebagai tempat mencari pendapatan adalah bekerja kepada para punggawa sehingga terdapat dominasi yang tinggi dalam hubungan kerja punggawa sawi di Desa Bontomarannu. Selain sebagai alat untuk mendominasi, struktur sosial yang terdapat pada lingkungan pesisir Desa Bontomarannu menyebabkan para punggawa memiliki legitimasi lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat lain yang terdapat pada lingkungan pesisir di Desa Bontomarannu. Legitimasi tersebut dapat menghasilkan kebijakan-kebijakan maupun aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh para punggawa untuk lebih dapat mengikat para sawinya yang ada dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup>Beberapa aturan sebagai bukti adanya legitimasi kuat dari para punggawa adalah misalnya pada saat pembagian hasil penjualan telur ikan terbang yang ditentukan oleh punggawa semata, maupun



Gambar 2. Model struktur sosial punggawa sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu

Struktur sosial dalam relasi sosial tersebut mengakibatkan terjadinya kekangan para pelaku baik itu punggawa, pemimpin kapal maupun sawi dalam berperilaku dan berinteraksi dengan masyarakat luar sehingga kondisi ini membawa kepada kehidupan masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu masih terhambat dalam perkembangannya. Perilaku-perilaku sosial maupun ekonomi akibat dari struktur sosial ini masih menjadi ciri pada sifat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu pada umumnya karena masih merupakan hasil dari adaptasi lingkungan tempat tinggalnya. Ketidakterbukaan kelompok nelayan ikan terbang terhadap masyarakat luar menyebabkan kondisi masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu yang masih termar-ginalisasi dari lingkungan luar sekitarnya.

### **Hak dan Kewajiban Punggawa Sawi dalam Struktur Sosial Kelompok Nelayan Ikan Terbang**

#### **a. Hak dan kewajiban punggawa**

Relasi kerja antara punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu membentuk sistem yang berfungsi menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat pesisir di lingkungan tersebut. Dengan adanya sistem yang terbentuk mewajibkan dari relasi tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing antara punggawa dan para sawinya yang terdiri dari hak dan kewajiban untuk dilaksanakan dan didapatkan dalam lingkungan masyarakat pesisir di Desa Bontomarannu.

Sebagai seorang punggawa yang menjadi pemimpin dalam suatu kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan bukan hanya dapat menjadi pemberi modal dalam pelaksanaan kegiatan penangkapan di laut, tetapi punggawa harus juga dapat menjadi penjamin keberlangsungan hidup para anggotanya (sawi) dan keluarganya baik itu pada saat di tengah laut maupun di daratan. Keberlanjutan hidup para sawi bukan hanya mengenai persoalan ekonomi semata tetapi seorang punggawa harus juga dapat menjaga dan menjamin keselamatan kerja mereka serta jaminan keamanan sosial di lingkungan

---

sistem perpindahan sawi dari punggawa satu ke punggawa lainnya yang dimana punggawa yang ingin merekrut sawi dari punggawa lainnya harus dapat melunasi utang sawi tersebut pada punggawa sebelumnya.

masyarakat pesisir. Punggawa sebagai figur pemimpin dalam kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu harus dapat menjadi pemimpin yang mampu menyediakan jasa pinjaman keuangan kepada para keluarga sawinya pada saat sawi sedang melaut dan harus juga dapat menjadi pemberian perlindungan keselamatan dan jaminan kehidupan terhadap keluarga sawi.

Kemampuan seorang punggawa dalam memberikan dan melaksanakan kewajibannya tersebut sebagai seorang pemimpin dalam kelompok merupakan daya tarik utama dari para sawi untuk ingin bergabung dengan seorang punggawa tersebut. Sayful (2014) menjelaskan bahwa Punggawa dan Sawi lebih banyak disandarkan oleh besarnya perhatian atau pemberian yang terjadi misalnya, Sawi akan memberikan penghormatan kesepakatan norma kepada Punggawa sesuai dengan besarnya *service* yang diberikan oleh Punggawanya. Scott (1993) menjelaskan bahwa legitimasi patron bukanlah hanya fungsi linear dari neraca-neraca pertukaran, terdapat beberapa ambang batas atau titik-titik menonjol dalam neraca tersebut, yang menimbulkan perubahan-perubahan tajam dalam legitimasi, terutama berhubungan dengan syarat minimum yang secara tradisional dituntut oleh petani (klien) yang tidak dapat ditawar berupa keamanan fisik dan kehidupan subsisten.

Tabel 1. Hak dan kewajiban punggawa

<b>Punggawa</b>	
<b>Hak</b>	<b>Kewajiban</b>
1. Mendapatkan Perlindungan dari para sawinya	1. Memberikan perlindungan terhadap sawi maupun keluarganya dari ancaman luar maupun masalah yang dihadapi diluar pekerjaan
2. Memiliki otoritas tertinggi dalam kelompok	2. Selalu dapat memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang maupun bahan makanan kepada keluarga para sawinya
3. Memiliki kewenangan untuk memecat atau memberhentikan sawinya dengan sepihak	
4. Mendapatkan prestise dan penghormatan yang tinggi dari para sawi	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015

Pelaksanaan kewajiban seorang punggawa akan diikuti dengan apa yang akan didapatkannya selain mendapatkan hasil kerja dari tangkapan yang didapatkan anggotanya. Sebagai seorang punggawa, punggawa dapat menentukan arah kebijakan tanpa ada campur tangan dari para sawi yang dia pimpin. Punggawa dapat menentukan secara sepihak sistem pembagian hasil tanpa meminta persetujuan dari para sawi. Selain itu punggawa juga dapat memecat para sawinya bahkan tidak membayarkan hasil pembagian dari penjualan telur ikan terbang untuk menutupi pinjaman-pinjaman dari para sawi. Rasa hormat atau tepatnya memiliki kehormatan yang lebih tinggi sebagai seorang punggawa adalah hak yang mutlak didapatkan di dalam lingkungan pesisir Desa Bontomarannu.

#### **b. Hak dan kewajiban sawi**

Aktivitas nelayan yang terkonsentrasi di laut, secara tidak disadari telah menjadi perangkat bagi mereka karena adanya rasa keasyikan dan keterpencilan

dalam pekerjaan sebagai nelayan, telah turut mempengaruhi kesempatan mereka untuk memperoleh keterampilan lain dan kesempatan ekonomi yang lebih luas dalam rangka meningkatkan kapabilitasnya. Keinginan yang tinggi untuk hanya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (subsistensi) tanpa memikirkan perkembangan lainnya menyebabkan seorang sawi hanya bekerja sebagai nelayan saja. Nelayan buruh (sawi) dalam lingkungan masyarakat pesisir dapat dikatakan sebagai kelompok pekerja yang memiliki strata rendah dan tidak mampu untuk bisa meningkatkan kesejahteraannya baik dari segi ekonomi maupun status sosialnya di lingkungan masyarakat pesisir.

Kusnadi (2001) menerangkan bahwa nelayan buruh sebagai nelayan yang tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Sawi sebagai kategori nelayan buruh di lingkungan pesisir Desa Bontomarannu, sama halnya dengan yang telah diterangkan di atas bahwa sawi hanya dapat menyumbangkan tenaga dan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam proses penangkapan ikan terbang, sehingga seorang sawi dalam kelompok nelayan ikan terbang, memiliki batasan-batasan yang tinggi dibandingkan punggawanya. Dalam keadaan demikian, mereka (Sawi) kurang dan bahkan tidak menyadari bahwa akumulasi tekanan struktural yang terjadi secara eksternal dan internal telah mengkonstruksi dirinya ke dalam sebuah kondisi yang terjebak dalam kemiskinan.

Menjadi sebagai seorang sawi dari salah satu punggawa kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu, bukan hanya bertugas untuk dapat menyumbangkan tenaganya dalam pelaksanaan proses penangkapan telur ikan terbang di laut tetapi memiliki kewajiban lainnya yang dilaksanakan di darat sebagai salah satu anggota dari punggawa maupun punggawa. Kewajiban seorang sawi terhadap punggawa atau punggawanya di lingkungan masyarakat pesisir dapat dikatakan sebagai pengikut yang setia kepada punggawanya. Dalam menjalankan keseharian sawi di Desa Bontomarannu persiapan tenaga sawi harus selalu sedia ketika para punggawanya atau punggawa membutuhkannya, baik hanya untuk membantu kegiatan keluarga maupun diluar kegiatan keluarga. Perilaku para sawi mewajibkannya harus selalu dapat menjaga nama baik para punggawanya, sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada punggawa yang telah merekrut mereka untuk bekerja dalam kelompok yang di pimpin.

Kewajiban pelaksanaan pekerjaan di luar dari proses pencarian telur ikan terbang tersebut, merupakan pekerjaan yang bersifat sukarela dari para sawi tanpa memikirkan mendapatkan imbalan ataupun gaji yang lebih dari punggawa. Pelaksanaan kewajiban tersebut yang terkadang bersifat sukarela merupakan bentuk dari kesetiaan seorang sawi kepada para pemimpinnya untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis serta mempertahankan status keanggotaannya dalam kelompok nelayan ikan terbang. Scott (1993) menjelaskan bahwa seorang klien umumnya menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron, apapun bentuknya, unsur tipikal tersebut mencakup jasa pekerjaan dasar (biasanya pekerjaan pertanian), jasa tambahan (misalnya menyediakan air dan kayu bakar) bagi rumah tangga patron, jasa domestik pribadi, dan biasanya berfungsi sebagai anggota setia dari faksi lokal sang patron.

Selain melaksanakan kewajibannya sebagai seorang sawi di dalam kelompok nelayan ikan terbang, sawi juga mendapatkan hak yang bisa

didapatkannya setelah bergabung dengan kelompok nelayan ikan terbang bukan hanya dari pembagian hasil penjualan telur ikan terbang saja. Hak seorang sawi sebagai bawahan yang patuh kepada pemimpinnya menyebabkan kemampuan sawi untuk bisa mendapatkan jaminan-jaminan lain dalam kehidupannya selain dalam bentuk uang. Hak sawi tersebut menjadi penyelamat dalam kondisi ketidakpastian hidup baik dari penghasilan maupun keamanan para sawi di lingkungan pesisir Desa Bontomarannu. Pemberian hak kepada sawi dari para punggawanya dapat berbentuk material maupun imaterial sebagai bentuk penghargaan kepada para sawinya yang setia menjadi pengikut dari para punggawanya.

Tabel 2. Hak dan kewajiban sawi

<b>Sawi</b>	
<b>Hak</b>	<b>Kewajiban</b>
1. Mendapatkan Pemberian pinjaman baik dalam bentuk uang maupun bahan makanan	1. Memberikan perlindungan kepada punggawa (punggawa) baik dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan
2. Mendapatkan jaminan keamanan maupun sosial di lingkungan masyarakat pesisir	2. Siap sedia untuk selalu membantu punggawa apabila dibutuhkan kapan pun itu waktunya
3. Menaikkan status sosial di lingkungan masyarakat pesisir	3. Menjaga nama baik punggawa (punggawa) di lingkungan masyarakat pesisir

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015

### KESIMPULAN

1. Struktur sosial dalam sistem punggawa – sawi menyebabkan terjadinya perangkap kemiskinan bagi para sawi karena tidak dapatnya melakukan pergeseran ekonomi menjadi lebih baik selama masih di bawah naungan para punggawa.
2. Pelaksanaan peran hak dan kewajiban antara punggawa dan sawi bukan hanya dalam lingkungan kerja saja tetapi juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat pesisir Desa Bontomarannu, Kabupaten Takalar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell WJ. 2010. *Research Design* (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan *Mixed*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens A. 2010. *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Horton BP, Hunt CL. 1984. *Sosiologi Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Jenkins R. 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Kusnadi. 2001. *Kelompok Etnik, dan Konflik Sosial*. Yogyakarta: Ikis.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satria A. 2002. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Sayful M. 2014. *Sistem Ponggawa-Sawi Pada Nelayan Suku Makassar*. ([www.google.com](http://www.google.com)). Diakses pada tanggal 5 Januari 2015
- Scott JC. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

